

PEMBELAJARAN KOOPERATIF POLA TEMATIK BERBASIS *LESSON STUDY* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR

I.G.A. Agung Sri Asri

Universitas Pendidikan Ganesha, Jl. Udayana 11 Singaraja
e-mail: xagungasri@gmail.com

Abstract: Improving Students' Learning Achievement on Civics Education through Cooperative Learning Lesson Study Based Thematic Model. This study aimed at finding whether there was an improvement of learning achievement in civics education of grade one students at SD No. 1 Denpasar Barat in 2012/2013 treated with a cooperative learning with lesson study-based thematic model of instruction in relation to religious attitude. This classroom action research based on lesson study was involved one teacher as a model and three teachers as observers. The subjects of the study involved 38 students. The data, cognitive domain of learning achievement and religious attitude, were collected by using test and non-test instruments. The test consisted of essay type of questions, and the non-tests were in a form of observation, interview, document study, and discussion. In the cycle I, the obtained mean score was about 62,8, the mastery level 5,9%, and the religious attitude was 67,9. In the cycle II, the mean score was 71,5, the learning mastery was about 16,3%, and religious attitude was 72,4. Meanwhile, in cycle III the mean score was 78,2, the mastery level 63,4%, and religious attitude was 82,9. Intensive teacher role as a guidance and motivator are needed in implementing cooperative learning with a lesson study based thematic model of instruction in low level elementary school.

Keywords: *cooperative learning, thematic instruction, lesson study*

Abstrak: Pembelajaran Kooperatif Pola Tematik Berbasis *Lesson Study* untuk Meningkatkan Hasil Belajar. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar PKn siswa kelas I SD No 1 Denpasar Barat Tahun ajaran 2012/2013 melalui pembelajaran kooperatif dengan pola tematik berbasis *Lesson Study*. Penelitian tindakan kelas (PTK) berbasis *Lesson Study* ini berkolaborasi dengan satu guru model dan tiga guru sejawat sebagai pengamat. Objek penelitian adalah hasil belajar siswa yang mencakup ranah kognitif dan afektif, khususnya sikap religius. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode tes dan non-tes. Metode tes berupa tes esai, metode non tes berupa metode observasi dan diskusi. Rata-rata hasil belajar aspek kognitif siklus I adalah 62,8 dengan ketuntasan 5,9%, dan rata-rata sikap religius 67,9. Rata-rata hasil belajar aspek kognitif pada siklus II adalah 71,5 dengan ketuntasan 16,3%, dan nilai sikap religius 72,4. Rata-rata hasil belajar aspek kognitif siklus III adalah 78,2 dengan ketuntasan 63,4%, dan nilai sikap religius 82,9. Penerapan pembelajaran kooperative dengan pola tematik berbasis *Lesson Study* pada pembelajaran SD kelas rendah membutuhkan peran aktif guru dalam memberikan bimbingan dan motivasi.

Kata-kata Kunci: pembelajaran kooperatif, pembelajaran tematik, *lesson study*

Pendidikan merupakan salah satu jalan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Melalui unsur-unsur pendidikan dapat diciptakan suatu proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Tujuan

Bangsa Indonesia sesuai dengan pembukaan UUD 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa yang dipertegas dalam pasal 31 UUD 1945 yang berbunyi setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. Berdasarkan UU Sisdiknas

2003 pasal 1 bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), seorang guru dituntut memiliki talenta dan kualitas yang baik sebagai seorang pendidik, yaitu memiliki kemampuan untuk mengajar dan mendidik siswanya.

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memegang peranan penting dalam pembentukan karakter bangsa. Landasan konseptual Pendidikan Kewarganegaraan adalah wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia yang diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari para siswa, baik sebagai individu, anggota masyarakat, warga negara dan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa (Depdiknas, 2006). Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan adalah partisipasi yang penuh nalar dan tanggung jawab dalam kehidupan politik dan warga negara yang taat kepada nilai-nilai dan prinsip-prinsip dasar demokrasi konstitusional Indonesia (Winataputra, 2008). Partisipasi warga negara yang efektif dan bertanggung jawab dan penuh tanggung jawab memerlukan penguasaan seperangkat ilmu pengetahuan dan ketrampilan intelektual serta keterampilan untuk berperan serta.

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang harus diberikan di sekolah dasar. Tugas pendidikan kewarganegaraan adalah (1) mengembangkan kecerdasan warga negara (*civics itelligence*), (2) membina tanggung jawab warga negara (*civics resoncibility*), (3) mengembangkan /mendorong partisipasi warga negara (*civics partisipation*). Di samping itu, wacana pendidikan dasar lebih memberikan penekanan pada pembentukan ahlak, kepribadian, dan karakter bangsa sehingga Pendidikan Kewarganegaraan merupakan pembelajaran yang sangat penting di pendidikan dasar. Kurikulum pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah dasar kelas I/II meliputi, Tema (1), Diri sendiri, (2) Budi pekerti, (3) Keluarga, (4) Kegemaran, (5) Lingkungan, (6) Pengalaman. Materi pokok tetap mengacu

pada Pancasila, UUD 1945, GBHN, Sejarah perjuangan bangsa, dan Pengetahuan umum. Khusus di sekolah dasar rendah, kelas 1-3, menggunakan pendekatan tematik.

Pembelajaran saat ini berdasarkan Kurikulum 2013 menuntut perubahan paradigma dari pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa. Guru sebagai fasilitator, evaluator, dan motivator agar siswa dapat mengkonstruksi sendiri pengetahuan melalui berbagai aktivitas yang menuntut peran siswa aktif. Peran inilah yang belum tersentuh sehingga nilai siswa belum sesuai dengan harapan ketuntasan minimal. Berdasarkan observasi siswa, guru hanya memusatkan perhatiannya pada nilai sehingga apa yang diajarkan guru bersifat hafalan, dan belum membangkitkan karakter siswa. Ada delapan belas karakter yang dituangkan pada kurikulum di antaranya adalah sikap religius, yang erat dengan pembelajaran. Melihat kenyataan di lapangan tersebut, guru belum sepenuhnya melaksanakan pembelajaran sesuai yang diamanatkan kurikulum, belum menyentuh inovasi pembelajaran. Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara, diperoleh bahwa masih ada kendala dalam melakukan inovasi pembelajaran dengan alasan kurangnya fasilitas tentang bahan ajar yang terkait dengan model-model pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang tersebut, salah satu upaya untuk meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif dengan pola pembelajaran tematik dan didukung karakter (religius) berbasis *lesson study*. Model pembelajaran Kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk bekerja secara bersama-sama menyelesaikan suatu masalah. Arend (2007) berpendapat bahwa pembelajaran kooperatif dapat memberi keuntungan baik pada siswa kelas bawah maupun kelas tinggi dalam bekerjasama menyelesaikan tugas-tugas akademik. Siswa kelas tinggi menjadi tutor siswa kelas rendah. Artinya, siswa dapat bantuan dari teman sejawat yang memiliki orientasi dan bahasa yang sama. Pada saat terjadi tutorial dengan teman sejawat, siswa dapat meningkatkan pengetahuan akademik karena sebelum memberi pelayanan dibutuhkan pemikiran untuk menjadi tutor.

Pembelajaran kooperatif memacu belajar sebelum siswa belajar kelompok yang

anggotanya heterogen berjumlah 3- 5 orang. Materi yang disajikan adalah dengan pola pembelajaran tematik yang memadukan beberapa mata pelajaran yang terkait. Pada waktu proses pembelajaran berlangsung, guru sejawat mengadakan observasi dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi di dalam kelas. Pengamatan dilakukan menggunakan lembar observasi, sebagai masukan untuk penyempurnaan perencanaan berikutnya yang disebut berbasis *lesson study*. *Lesson study* bertujuan untuk memberikan imbas wawasan inovasi pembelajaran untuk dapat meningkatkan mutu/hasil belajar khususnya pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar.

Pembelajaran kooperatif dengan pola tematik berbasis *Lesson Study* merupakan suatu kegiatan pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan untuk meningkatkan hasil pembelajaran. Pembelajaran dilakukan bersiklus, dan dalam proses pembelajaran ada pengamatan dari guru sejawat dengan menggunakan rubrik. *Lesson Study* dilaksanakan dalam tiga tahapan yaitu *Plan* (merencanakan), *Do* (melaksanakan), dan *See* (merefleksikan) yang dilaksanakan secara bersiklus dan berkelanjutan. Dalam pembelajaran secara implisit dilaksanakan sikap religius, yaitu sebelum pembelajaran dimulai dan selesai pembelajaran siswa mengucapkan pangenjali umat, dan berdoa sesuai dengan kepercayaan masing-masing.

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran berdasarkan tema yang memadukan beberapa materi pembelajaran yang terkait sehingga menjadi bermakna. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar digunakan pembelajaran tematik yang pelaksanaannya bersiklus (PTK) berbasis *Lesson Study*. Dari perencanaan (*Plan*), pelaksanaan (*Do*), evaluasi/observasi (*Evaluation*), dan refleksi (*Reflection*). Proses pembelajaran dilaksanakan secara kolaboratif dimulai dari mengamati/diobservasi untuk nantinya memberikan masukan-masukan untuk penyempurnaan pembelajaran berikutnya.

Menurut beberapa ahli, *lesson study* adalah suatu proses sistematis yang digunakan oleh guru-guru untuk menguji keefektifan pengajarannya dalam rangka meningkatkan hasil pembelajaran (Garfield, 2006). Proses sistematis yang dimaksud adalah kerja guru-guru secara kolaboratif untuk mengembangkan rencana dan perangkat pembelajaran, melakukan observasi, refleksi dan revisi rencana pembelajaran secara

bersiklus dan terus menerus. Walker (2005) menyatakan bahwa *lesson study* merupakan suatu metode pengembangan profesional guru. Jadi jelas, selain untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, *lesson study* juga akan bermanfaat untuk meningkatkan kompetensi guru, yang pada akhirnya meningkatkan profesionalisme guru.

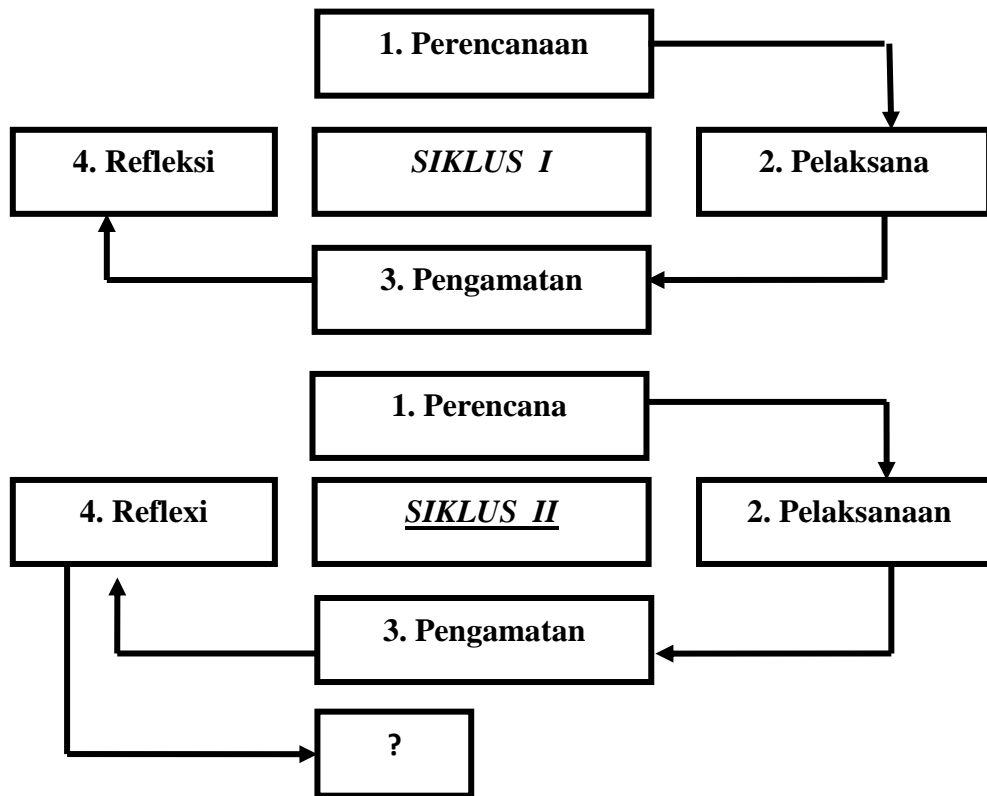
Berdasarkan pada paparan permasalahan dan alternatif solusi yang diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah meningkatkan hasil belajar PKn SD kelas I di Denpasar Barat dengan menggunakan pembelajaran kooperatif dengan pola tematik berbasis *lesson study* dalam rangka hasil belajar dan meningkatkan sikap religius.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang secara umum bertujuan meningkatkan dan memperbaiki kualitas proses pembelajaran di kelas yang bermuara pada hasil belajar siswa. Penelitian ini dilaksanakan pada satu kelas yang mempunyai masalah pembelajaran. Penelitian dibagi menjadi tiga siklus yang terdiri atas empat tahapan, yaitu (1) perencanaan (2) pelaksanaan), observasi/evaluasi, dan refleksi. Desain penelitian ini dapat digambarkan seperti Gambar 1.

Subjek penelitian ini adalah semua siswa kelas I SD No 1 Denpasar Barat tahun 2012/2013 yang berjumlah 38 orang yang dibagi 7 kelompok belajar, yaitu 4 kelompok beranggotakan masing-masing 5 orang dan 3 kelompok beranggotakan 6 orang. Pengambilan subjek penelitian ini didasarkan pada hasil refleksi pembelajaran PKn, yaitu masih rendahnya kualitas pembelajaran baik proses maupun hasil belajarnya siswa kelas 1 semester 2 tahun ajaran sebelumnya (tahun ajaran 2011/2012), sehingga perlu ada perbaikan pembelajaran di kelas 1 semester 2 tahun ajaran 2012/2013.

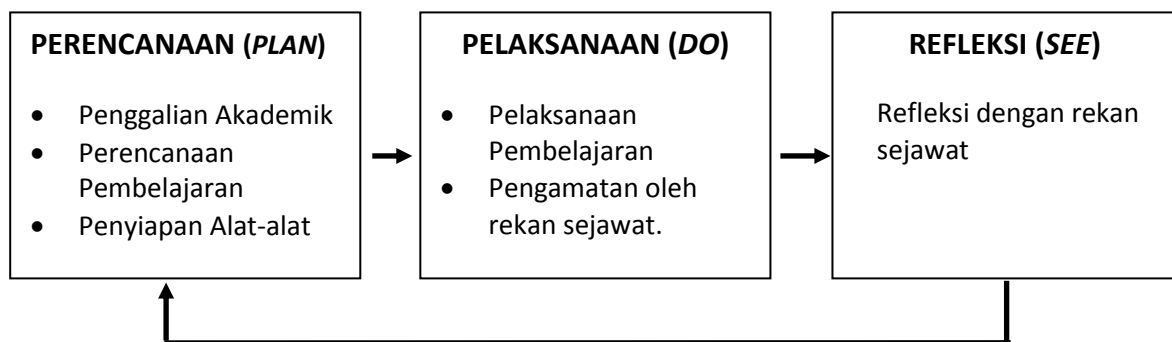
Objek dalam penelitian ini adalah (1) hasil belajar PKn yang meliputi aspek kognitif, dan (2) afektif (sikap), yaitu sikap religius siswa. Data aspek kognitif siswa diperoleh dari kemampuan siswa menjawab tes dengan soal dibacakan (didikte). Data aspek afektif siswa diperoleh menggunakan rubrik yang dilakukan oleh pengamat pada waktu proses pembelajaran dengan indikator sikap sembahyang *tri sandya* dilihat dari sikap sempurna, tenang, dan disiplin.



Gambar 1. Rancangan Penelitian Tindakan Kelas (Arikunto, 2008)

Penelitian tindakan kelas ini termasuk penelitian kolaboratif antara peneliti dengan guru. Semua tahapan penelitian tindakan dilakukan secara kolaboratif, dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Aktivitas peneliti dan guru dalam penelitian ini adalah setara (kolega) seperti dalam pelaksanaan Lesson

study. Kegiatan Plan dalam lesson studi dilakukan pada tahapan perencanaan dari PTK. Kegiatan Do dalam lesson study dilakukan pada tahapan pelaksanaan dan observasi dalam PTK. Kegiatan See dalam lesson study dilaksanakan pada tahapan refleksi dari PTK. Alur kegiatan lesson study digambarkan pada Gambar 2.



Gambar 2: Daur Lesson Study yang Terorientasi pada Praktik (Ibrohim, 2012)

Tahap perencanaan siklus I

Pada tahap ini dilakukan hal-hal sebagai berikut: (1) menentukan materi-materi yang akan dibahas, (2) mensosialisasikan kepada siswa

mengenai pembelajaran yang akan dilakukan, dan (3) menyiapkan alat dan bahan. Materi yang akan dibahas ditentukan secara kolaborasi antara guru kelas I dan peneliti Sosialisasi ditekankan pada pelaksanaan pembelajaran, dan hal-hal yang

harus dipersiapkan, kerjasama yang akan dilakukan.

Pada tahapan Perencanaan dilakukan kegiatan Plan dari lesson study yang mencakup: (1) menganalisis materi/penggalian akademik yang dilakukan oleh peneliti dan guru PKn di kelas 1, (2) mensosialisasikan model *lesson study* pada guru PKn di kelas 1, (3) menyiapkan skenario (rancangan) pembelajaran yang dituangkan dalam bentuk rencana pembelajaran pedoman observasi bahan *intrepreneurship* dan soal tes akhir siklus I, (4) menyiapkan media pembelajaran/alat peraga/model yang diperlukan, dan (5) pemberian tugas/*intrepreneurship* sampai pada kesimpulan kepada siswa.

Tahap Pelaksanaan Siklus I

Pada tahap ini dilaksanakan pembelajaran dalam 2 kali pertemuan tatap muka dan sekali pertemuan pelaksanaan tes/evaluasi dengan kegiatan sebagai berikut. Pada pertemuan pertama, (1) dilakukan kegiatan pendahuluan, (2) melaksanakan kegiatan inti pembelajaran (3) kegiatan penutup.

Secara oprasional langkah-langkah pelaksanaan tindakan berbasis kegiatan Do pada lesson study adalah (1) sebelum guru mengajar, guru telah mengatur tempat duduk siswa serta memberi nomor dada dan para pengamat di dalam kelas serta menyediakan instrumen yang diperlukan, (2) pada awal pertemuan, guru memberikan petunjuk/informasi tentang model *lesson study* dan tematik pembelajaran yang akan diterapkan, (3) guru melaksanakan pembelajaran dan memberi contoh yang kaitannya dengan religius, (4) guru memberikan kesempatan pada siswa untuk mengerjakan LKS (berdiskusi) dan bekerjasama, bila belum selesai dapat dibawa pulang sebagai pekerjaan rumah, (5) memberikan pertanyaan rebutan dengan mengangkat tangan, siapa ditunjuk guru itu yang menjawab, dan (6) pengamat mengobservasi pada waktu pembelajaran berlangsung tanpa mempengaruhi pembelajaran, sebagai bahan diskusi untuk perbaikan pembelajaran berikutnya.

Kegiatan pada pertemuan dua adalah sama dengan pertemuan pertama, kecuali memberikan nomor peserta dalam kelompok. Pada pertemuan ketiga diadakan tes dengan didiktekan oleh guru, siswa hanya menulis jawaban pada kertas jawaban. Langkah-langkah kegiatan yang dilakukan pada siklus berikutnya hampir sama dengan langkah-langkah pada pertemuan

pertama, perbedaannya hanya pada pembahasan materi.

Tahap Observasi/Evaluasi Siklus I

Langkah-langkah yang dilakukan adalah (1) mengobservasi aspek sikap siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi (2) mengevaluasi aspek kognitif di akhir siklus I dengan tes esai (didiktekan) guru, (3) menggunakan lembar observasi yang dilakukan oleh pengamat, dan (4) mengevaluasi proses pembelajaran PKn menggunakan tes esai (5) mengevaluasi hambatan-hambatan yang ditemukan selama pelaksanaan siklus I untuk nantinya dilakukan perbaikan pada siklus II.

Tahap Refleksi Siklus I

Kegiatan pada tahap ini yaitu merefleksi tindakan yang telah dilakukan selama siklus I, sebagai dasar refleksi adalah hasil tes kognitif siswa, hasil analisis observasi sikap (afektif) dan kendala-kendala yang ditemukan selama pelaksanaan tindakan. peneliti bersama guru mengkaji kekurangan/hambatan yang dialami oleh siswa dalam pelaksanaan tindakan.

Kegiatan refleksi yang berbasis lesson study ini secara ringkas diuraikan sebagai berikut. Hasil tes kognitif dan afektif (sikap) tiap pertemuan akan dijadikan acuan untuk mendiagnosa pembelajaran untuk dapat disempurnakan pada siklus II. Bersamaan pembelajaran dimulai pengamat dari guru sejawat ikut ada di dalam kelas untuk memberikan penilaian dengan menggunakan rubrik/tes observasi dan tidak mengganggu/mempengaruhi pembelajaran. Pengamatan yang dilakukan selama pembelajaran (dimulai sampai selesai) untuk mengamati dari perencanaan (*plan*): (1) penggalian akademik, (2) perencanaan pembelajaran, dan (3) penyiapan alat-alat; pelaksanaan (*do*): (1) pelaksanaan pembelajaran (2) pengamatan oleh rekan sejawat; dan refleksi (*see*) setelah pembelajaran selesai dilakukan refleksi. Refleksi dimaksud adalah untuk memberikan masukan-masukan untuk penyempurnaan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan hambatan-hambatan yang ditemukan selama pelaksanaan siklus I untuk nantinya dilakukan perbaikan berikutnya.

Pembelajaran siklus II dan III pada prinsipnya sama dengan pelaksanaan pada siklus

I, bedanya hanya pada pembahasan materi pada setiap siklus pembelajaran. Semua aktivitas pembelajaran, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi melibatkan kolega (teman sejawat). Proses pembelajaran tidak hanya ditekankan kepada aktivitas siswa, melainkan juga aktivitas guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil pembelajaran siklus I dapat dilihat dari pencapaian kompetensi dasar siswa yang terdiri atas nilai kognitif, dan afektif sebagai berikut. Pada siklus I, dari hasil analisis aspek kognitif siswa diperoleh nilai rata-rata sebesar 62,8 ketuntasan 5,9%. Berdasarkan rata-rata dan ketuntasan belajar tersebut, hasil belajar pada aspek kognitif siswa pada siklus I belum memenuhi kategori keberhasilan. Data aspek afektif pada siklus I yang diperoleh dari observasi sikap religius diperoleh nilai rata-rata 67,9 yang berada pada kategori baik.

Refleksi selama proses pembelajaran di siklus I menunjukkan bahwa pembelajaran berlangsung kondusif dan menyenangkan. Hal tersebut diketahui dari hasil evaluasi proses pembelajaran yang dilakukan pada tiap akhir pertemuan. Beberapa permasalahan masih ditemukan dalam proses pembelajaran yang perlu dijadikan bahan untuk perbaikan pada siklus selanjutnya. Secara umum, beberapa permasalahan yang muncul di siklus I adalah (1) aktivitas belajar kelompok belum optimal, dalam hal ini ada siswa bermain-main saat temannya membaca pertanyaan, (2) kerjasama antar kelompok belum optimal, yaitu ada beberapa kelompok masih bekerja sendiri-sendiri, (3) saat bekerjasama dalam bekerja kelompok terlihat ada dominasi oleh anak yang pintar saja, dan (4) saat pelaksanaan evaluasi, sebagian besar siswa masih melihat pekerjaan temannya atau kerjasama.

Deskripsi proses pembelajaran siklus II, pada intinya sama dengan proses kegiatan pada siklus I pertemuan 1 dan 2, dan saat pemberian tes pada pertemuan 3. Pada 10 menit pertama dilakukan pengenalan absensi siswa. Peneliti menyampaikan secara garis besar mengenai pembelajaran kooperatif dengan pola tematik terpadu tentang bagaimana pelaksanaan pembelajaran yang diharapkan di kelas. Setiap memulai dan mengakhiri pembelajaran, siswa

berdoa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Secara umum implementasi model pembelajaran kooperatif pada siklus II masih belum maksimal. Upaya perbaikan di siklus II, yaitu memberikan motivasi dan bimbingan yang lebih intensif dengan harapan siswa termotivasi untuk belajar, belajar lebih menyenangkan belum memperoleh hasil yang lebih optimal. Perbaikan yang dilakukan pada siklus II adalah untuk meminimalisasi faktor penyebab belum tuntasnya aspek kognitif siswa. Upaya tersebut diantaranya adalah sebagai berikut: (1) mengupayakan kerjasama antar anggota kelompok lebih baik, (2) memberikan bimbingan yang lebih intensif saat melakukan belajar (kerja kelompok), (3) membiasakan siswa mengerjakan PR (tugas rumah) bersama teman, (4) menginformasikan pada siswa sebelum diadakan tes hasil belajar.

Hasil analisis data aspek kognitif siswa pada penelitian siklus II diperoleh nilai rata-rata 71,5, nilai religius 72,4 dan ketuntasan 16,3%. Kategori keberhasilan tindakan pada penelitian ini nilai rata-rata siswa lebih besar dari KKM (75) sehingga tindakan belum berhasil. Namun, hasil analisis nilai aspek afektif siswa setelah tindakan pada siklus II menunjukkan hasil belajar aspek afektif yang sudah termasuk kategori cukup tinggi.

Refleksi selama proses pembelajaran di siklus II menunjukkan bahwa proses pembelajaran sudah berlangsung cukup baik, kondusif dan menyenangkan dibandingkan dengan pelaksanaan pembelajaran pada siklus I. Hal tersebut diketahui dari hasil evaluasi proses pembelajaran yang dilakukan. Namun pada tiap akhir pertemuan, masih ditemukan beberapa permasalahan dalam proses pembelajaran yang masih perlu dijadikan pertimbangan untuk perbaikan pada siklus berikutnya. Permasalahan utama yang masih dihadapi adalah keberlangsungan pembelajaran kooperatif yang kondusif.

Permasalahan yang muncul di siklus II yaitu: (1) aktivitas siswa saat kegiatan proses belajar masih belum optimal, namun lebih baik jika dibandingkan siklus I, (2) kerjasama antar anggota dalam satu kelompok, sudah lebih baik, namun masih belum kondusif kerja kelompok siswa (siswa tidak bekerja secara mandiri), (3) kegiatan tanya jawab siswa sudah lebih baik, artinya siswa sudah mau memberikan jawaban atas pertanyaan, aktivitas siswa tidak didominasi oleh siswa yang pintar saja, tetapi siswa yang

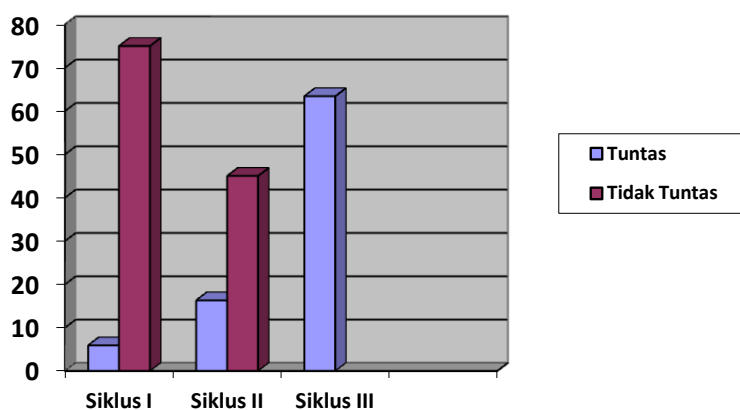
mengalami hambatan membaca sudah mulai menunjukkan aktif menjawab pertanyaan, dan (4) pelaksanaan evaluasi sudah berjalan lebih baik, dilihat dari hasil maupun kesiapan siswa walaupun belum mencapai belajar yang memuaskan.

Pertemuan pertama pada siklus III pada prinsipnya sama dengan pertemuan pertama pada siklus I dan II. Pertemuan di siklus III berjalan lebih baik dibandingkan pada siklus I dan II, walaupun pada siklus III masih terdapat beberapa kelompok yang memerlukan bimbingan. Upaya perbaikan di siklus III dari refleksi tindakan siklus II adalah memberikan bimbingan belajar kelompok dan motivasi penghargaan (*reward*) pada siswa yang disiplin, rajin dan aktif selama kegiatan pembelajaran. Pemberian penghargaan

ini ternyata memberikan kontribusi yang positif bagi peningkatan hasil belajar.

Berdasarkan hasil analisis data aspek kognitif siswa pada penelitian siklus III diperoleh nilai rata-rata 78,2 dan ketuntasan 63,4%. Nilai sikap religius adalah 82,9. Hasil penelitian siklus III menunjukkan bahwa penelitian sudah memenuhi kategori keberhasilan. Dilihat dari skor di atas ada peningkatan pembelajaran kooperatif dengan pola tematik berbasis *lesson study* pada pembelajaran PKn SD.

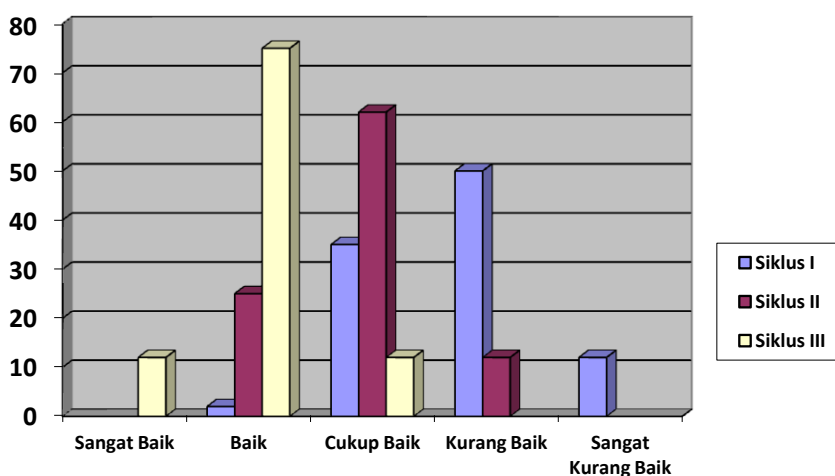
Jika dibandingkan hasil penelitian siklus I, II, dan III terdapat peningkatan nilai rata-rata kognitif siswa. Sebaran nilai rata-rata kognitif siswa pada siklus I, II, dan siklus III seperti Gambar 2.



Gambar 3. Nilai Rata-rata Aspek kognitif Siswa pada Siklus I, II, dan III

Hasil analisis nilai aspek afektif siswa menunjukkan adanya peningkatan sikap religius (afektif) siswa selama mengikuti pembelajaran

pada siklus I, II dan III. Sebaran nilai rata-rata afektif siswa pada siklus I, II dan III disajikan pada Gambar 4.



Gambar 4. Sebaran Nilai Aspek Afektif Siswa pada Siklus I, II, dan III

Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi terhadap pembelajaran di Sekolah Dasar No 1 (Kerandan) Denpasar Barat khususnya di kelas 1 terdapat beberapa yang belum dipahami oleh anggota guru mengenai model *lesson study* dan persiapan-persiapan yang diperlukan, karena model *lesson study* merupakan model pembelajaran baru yang belum pernah diterapkan di Bali khususnya. Tahap pertama (*Plan*) adalah mempersiapkan (a) penggalan akademik, (b) perencanaan pembelajaran, (c) penyiapan alat-alat, tahap kedua (*Do*) adalah (a) pelaksanaan pembelajaran, (b) pengamatan oleh rekan sejawat, pengamatan ketiga (*See*) adalah (a) refleksi dengan rekan sejawat, dan (b) mempersiapkan pembelajaran berikutnya setelah diadakan perbaikan, berdasarkan hasil diskusi.

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di kelas I SD No 1 Denpasar Selatan tahun ajaran 2012/2013 selama 9 kali pertemuan yang terdiri atas tiga siklus. Masing-masing siklus terdiri atas dua kali proses pembelajaran dan satu kali evaluasi. Hasil aspek kognitif siswa pada siklus I menunjukkan pengetahuan kognitif hasil belajar rata-rata 62,8, dan ketuntasan siswa 5,9%, nilai rata-rata religius 67,9. Dilihat dari perolehan skor tersebut, tindakan pada siklus I belum berhasil karena hasil yang dicapai belum berada pada kategori sesuai dengan kriteria keberhasilan yang ditetapkan.

Belum meningkatnya hasil belajar siswa pada siklus 1 sebagai akibat dari beberapa faktor berikut: (1) siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran kooperatif, (2) terbatasnya sumber belajar (buku) yang dimiliki siswa (membaca masih lamban), (3) siswa kurang mempersiapkan diri dengan baik sebelum diadakan tes hasil belajar, (4) saat bekerja kelompok siswa belum memaknai betul kerjasama dalam menjawab soal-soal yang tercantum di LKS.

Disamping itu, hasil refleksi memperlihatkan bahwa perencanaan dan pembelajaran belum optimal bisa menerapkan harapan dari pelaksanaan *lesson study*. Guru belum memahami model *lesson study* dengan baik. Temuan ini mendukung hasil pengamatan peneliti terhadap pembelajaran di Sekolah Dasar No 1 Kerandan Denpasar Barat, khususnya di kelas I bahwa terdapat beberapa guru yang belum memahami semangat dan mekanisme perbaikan pembelajaran melalui *lesson study*. Model *lesson study* merupakan model pembelajaran baru yang

belum banyak diterapkan di Bali, khususnya di SD.

Dalam penerapan pembelajaran berbasis *lesson study*, guru-guru SD penting diberikan sosialisasi dan pematapan melalui keterlibatan langsung dengan kegiatan *lesson study* agar guru benar-benar memahami semangat dan apa yang dilakukan pada setiap tahapan *lesson study*. Guru penting diberikan pengalaman langsung dalam ketiga tahapan *lesson study*, yaitu (1) perencanaan (*Plan*) yaitu mempersiapkan (a) penggalan akademik, (b) perencanaan pembelajaran, (c) penyiapan alat-alat, (2) pelaksanaan (*Do*) yaitu (1) pelaksanaan pembelajaran, (b) pengamatan oleh rekan sejawat, proses, maupun produk, baik aktivitas siswa maupun guru model, (3) refleksi (*See*) yaitu refleksi dengan rekan sejawat terhadap proses dan hasil belajar, kendala yang diamati, dan alternatif solusinya..

Upaya-upaya perbaikan yang dilaksanakan pada tindakan siklus II seperti sudah diuraikan pada bagian hasil di atas memberikan hasil yang cukup positif, seperti terbukti dengan adanya peningkatan nilai rata-rata aspek kognitif pada siklus I. Pada siklus II, hasil belajar aspek kognitif siswa 71,5, dengan ketuntasan 16,3% dan nilai sikap religius 72,4. Data tersebut menunjukkan adanya peningkatan, namun peningkatan tersebut belum mencapai KKM 75. Demikian juga pengetahuan religius belum mencapai target yang diharapkan.

Belum tuntasnya proses belajar siswa pada siklus II sebagai akibat dari beberapa faktor, yaitu (1) siswa masih belum dapat melaksanakan pembelajaran kooperatif secara optimal, (2) beban siswa terlalu banyak, semua mata pelajaran menuntut nilai yang baik, sehingga siswa merasa sulit mengatur belajar, (3) siswa kurang belajar di rumah, belum fokus pada pelajaran, terganggu dengan acara TV, dan lain-lain, (4) pada saat pelajaran berlangsung siswa kurang fokus, masih bermain dengan teman-temannya.

Perbaikan yang dilakukan pada siklus III adalah untuk meminimalisasi faktor penyebab belum tuntasnya aspek kognitif siswa, yaitu (1) mengupayakan kegiatan kerjasama siswa dan bimbingan lebih intensif, (2) membiasakan siswa mengerjakan tugas bekerjasama, (3) menginformasikan pada siswa sebelum diadakan tes hasil belajar. Perbaikan proses yang dilakukan pada siklus III menunjukkan hasil yang cukup signifikan, bahwa rata-rata nilai kognitif siswa

78,2 dengan nilai religius 82,9, dan ketuntasan 63,4% . Nilai rata-rata ini berada pada kategori tuntas, yaitu >75.

Temuan empiris tentang penerapan model pembelajaran telah sangat banyak dilaporkan. Inovasi pembelajaran akan terus dilakukan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Isjoni (2012:11) mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran menurut adalah terwujudnya efisiensi dan efektivitas kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik. Pembelajaran kooperatif juga telah banyak diterapkan dan dilaporkan efektif dalam meningkatkan hasil belajar. Pembelajaran kooperatif yang bernaung dalam teori konstruktivis mendorong pembelajaran yang berpusat pada siswa. Pandangan ini meyakini bahwa pembelajaran yang muncul dari konsepsi awal siswa akan memudahkan mereka menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya.

Penerapan pembelajaran kooperatif pada siswa SD kelas 1 pada penelitian ini tidak mudah mendorong siswa untuk bekerjasama dalam belajar. Walaupun banyak ahli dibidang pembelajaran kooperatif telah merekomendasikan potensi model ini dalam meningkatkan kerjasama siswa dalam belajar. Slavin (2008) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang menegakkan kerjasama siswa dalam kelompok dengan kemampuan berbeda. Eggen & Kauchak, (2007) menyatakan bahwa dalam pembelajaran kooperatif siswa belajar bersama sebagai suatu tim dalam menyelesaikan tugas-tugas untuk mencapai tujuan bersama, dan setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab yang sama untuk keberhasilan kelompoknya.

Penerapan pembelajaran kooperatif pada siswa SD kelas rendah membutuhkan upaya-upaya khusus guru dalam mengelola pembelajaran. Perjalanan modifikasi tindakan dari siklus I, II, dan III telah memberikan gambaran bahwa pengelolaan pembelajaran kooperatif di SD kelas rendah memerlukan intensitas bimbingan dan motivasi yang terus menerus. Peran guru dalam pembelajaran kooperatif kelas rendah membutuhkan peran guru yang masih cukup dominan. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Medsker dan Holdsworth (2001) bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang harus menetapkan pendekatan umum, setelah mendapatkan penjelasan dari fasilitator, kelas diatur menjadi kelompok-kelompok kecil dan

diberikan petunjuk secara jelas tentang tujuan dan hasil yang diharapkan dalam proses kelompok, kemudian masing-masing kelompok kecil mengerjakan tugasnya sehingga seluruh anggota kelompok dapat memahami dan menyelesaikan tugas, serta dapat diterapkan di segala tingkatan usia.

Keterlibatan siswa dalam pembelajaran adalah tugas utama guru dalam mengelola pembelajaran kooperatif. Sujana (2011) menyatakan hasil belajar pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku oleh siswa yang diperlihatkan setelah mereka menempuh pengalaman belajarnya (pembelajaran). Guru diharapkan memiliki sensitivitas untuk memastikan bahwa semua siswa terlibat dan memperoleh pengalaman belajar yang sama. Melalui peran aktif guru dalam membimbing dan memotivasi siswa, keterlibatan siswa dalam pembelajaran siklus III lebih baik dibandingkan dengan pada siklus sebelumnya. Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Asri (2012) yang membuktikan bahwa belajar dengan model kooperatif siswa belajar menyenangkan dapat memperbaiki hasil belajar..

SIMPULAN

Penerapan pembelajaran model kooperatif dengan pola pembelajaran tematik berbasis *lesson study* dapat meningkatkan hasil belajar pada aspek kognitif siswa dalam hal ini ada peningkatan sebesar 63 % atau 72% dari siklus I ke siklus II, dan dari siklus II ke siklus III terdapat kenaikan sebesar 83%. Sikap afektif siswa (sikap religius) selama pembelajaran juga mengalami kenaikan rata-rata sebesar 68 % atau 73% dari siklus I ke siklus II, demikian pula dari siklus II ke siklus III terdapat kenaikan sebesar 83 %.

Ada beberapa hal yang dapat disarankan dari hasil penelitian ini: (1) kepada siswa kelas 1, karena kegiatan belajar adalah tugas, siswa hendaknya lebih rajin membaca buku-buku pelajaran, karena membaca adalah jendela pengetahuan, (2) kepada peneliti selanjutnya, diharapkan untuk mencoba menerapkan model pembelajaran kooperatif supaya siswa terbiasa belajar bekerja sama dalam hal mengerjakan tugas baik dikerjakan di rumah maupun di sekolah untuk mendapatkan pengalaman belajar lebih optimal. Kerjasama belajar sangat baik dibudayakan dari pembelajaran di kelas rendah.

DAFTAR RUJUKAN

- Anonimous, 2003. *Undang- undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Arikunto, S. 2008. *Penilaian Program Pendidikan*. Jakarta: Dirjen Dikti Proyek Pengembangan Lembaga Kependidikan.
- Arends, R I. 2007. *Learning toTeach*. New York: McGrow-Hill Companies.
- Asri.I G A A. Sri. 2012. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif, Motivasi Berprestasi terhadap Hasil Belajar PKN di SD*. Disertasi tidak diterbitkan. UM: Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Depdiknas, 2006. *Rencana Strategis Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2005-2009 Menuju Pembangunan Nasional Jangka Panjang*, Jakarta
- Eggan, P. & Kauchak,D. 2007. *Education Psychological: Window on Clasroom*. Upper Saddle River. N.J: Pearson.
- Garfild, J. 2006. *Exploringthe Impact of Lesson Study on Developing Effective Statistics Curriculum*. Makalah Seminar Ibrohim, 2012.
- Ibrohim, 2012. *Implementasi Lesson Study untuk Meningkatkan Kompetensi Pendidik, Kualitas Pembelajaran di Sekolah dan LPTK*, serta Perkembangannya di Indonesia, makalah seminar Undiksha.
- Mulyasa, 2009. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pusat Kurikulum.2007. *Naskah Akademik Kebijakan Kurikulum*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum 2007.
- Ricardson, J. 2006. *Lesson Study: Teacher Learn How to Improve Instruction*. National Staff Development Council. (Online). ([http:// www.nsd.org.03/05/06](http://www.nsd.org.03/05/06), diakses 20 April 2013).
- Sujana, N. 2011. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Rineka Cipta.
- Slavin, R.E, 2008. *Cooperatif Learnig: Teori, Riset, dan Praktik*. Terjemahan oleh Nurulita Bandung: Nusa Media
- Winataputra, 2008. *Materi dan Pembelajaran PKN SD*, Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Medsker, K. L., Holdsworth, K. M., 2001. *Models and Strategies for Training Design*. USA:ISPI